

Peran Orang Tua Dalam Membina Nilai Karakter Anak Di Kecamatan Simpang Tiga Aceh Besar

Sri Rahmayanti KS Anizar Ahmad, Fitriana

*Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh, Indonesia
Email: Srirahmayanti.SRY@gmail.com*

ABSTRAK

Peran orang tua adalah partisipasi atau kesadaran jiwa orang tua untuk memperdulikan anaknya, terutama dalam hal memberikan dan memenuhi kebutuhan hidup anaknya baik dari segi sosial maupun material. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana usaha orang tua dalam membina nilai karakter anak di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha yang dilakukan orang tua dalam membina nilai karakter anak dan mengetahui sistem pengawasan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Data penelitian ini bersumber dari orang tua yang memiliki anak usia 4 sampai 10 tahun berjumlah 28 keluarga, pengumpulan data menggunakan kuisioner. Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase. Simpulan penelitian ini adalah untuk orang tua agar dapat mendidik anaknya dengan baik, tidak mengedepankan emosi, dapat meluangkan waktu, adanya komunikasi yang dibina orang tua dengan anak, dan jangan bersikap apatis terhadap apa yang dikerjakan si anak.

Kata Kunci: Nilai Karakter Anak, Peran Orang Tua

ABSTRAC

The role of parents is the participation or soul consciousness of parents to take care of their children, especially in terms of providing and meeting the needs of children both social and materially. This research concerns about the efforts of parents in fostering children's character value. This study aims to know the efforts of parents, the foster child's character value and know the system of supervision applied by parents against children. The method used in this research is descriptive method with quantitative approach. Respondents in this study is the parents who have children aged 4 to 10 years numbered 28 families, and questionnaires are used to gather the data. data processing is performed in this study by using a percentage formula. Some suggestions for the respondents are may they can educate their children well, avoid using emotions, can take time, which fostered communication between parent and child, and do not be apathetic to what is done.

Keywords: The value of the child's character, The role of parents.

PENDAHULUAN

Keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak. Ibu merupakan seseorang yang berperan penting dalam mendidik anaknya, karena ibu memiliki ikatan yang kuat mulai dari dalam kandungan sampai memasuki tahap-tahap perkembangan berikutnya. Selain ibu, ayah juga sangat berperan penting dalam membina karakter si anak. Anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya. Anak harus dilindungi, dikembangkan dan dijamin kelangsungan hidupnya, bukan sebagai sasaran dari tindakan kekerasan dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya.

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki tanggung jawab yang utuh dan cara tersendiri dalam membina nilai karakter anaknya, karena orang tua merupakan sosok yang pertama kali dikenal oleh anak dan secara langsung ataupun tidak langsung. Melalui tindakannya akan membentuk watak anak, sikap anak dan tindakannya dikemudian hari. Karena anak merupakan imitasi atau peniru yang ulung. Artinya apa yang dilihat dan dialami akan menjadi contoh dalam kehidupannya sehari-hari. Keutuhan orang tua juga merupakan salah satu faktor untuk mendukung pendidikan seorang anak, karena itu akan membuat seorang anak merasa mendapat perhatian

dan kasih sayang dari orang tuanya, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi seorang anak yang tidak memiliki orang tua yang utuh masih bisa mendapatkan pendidikan dari orang tuanya.

Pendidikan terhadap anak juga dapat dilaksanakan dimana saja, baik dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anaknya. Bagi orang tua mendidik anak agar berperilaku baik tidaklah mudah, banyak orang tua yang gagal melakukannya bukan karena mereka tidak mampu, dan kurang mencurahkan kasih sayang. Orang tua gagal karena tidak bersikap konsisten, mereka suka menunda-nunda, sibuk dengan pekerjaannya sendiri, sering memukul, memarahi anaknya dan terlalu memberikan ancaman kepada anaknya. Seperti yang kita lihat sekarang ini, banyak kejadian yang terjadi termasuk kejadian kekerasan terhadap anak-anaknya, baik yang terjadi di lingkungan rumah maupun diluar rumah. Santrock (2007:172) ada empat tipe perlakuan yang salah terhadap anak, seperti kekerasan fisik, psikis, kekerasan seksual dan bentuk-bentuk penelantaran. Ini terjadi karena kurangnya pendidikan karakter yang seharusnya ditanamkan oleh orang tua mulai dari usia kanak-kanak, seperti kurangnya moral agama, penyakit/kelainan, pengaruh

media/gaya hidup, dampak pengasuhan dalam keluarga, juga memudarnya kontrol sosial/perlindungan sosial masyarakat terhadap anak. dan adanya tekanan psikologis (stress, masalah ekonomi, atau masalah rumah tangga lainnya).

Desa Ateuk Lam Ura merupakan desa yang terletak di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Desa tersebut terdiri dari 590 penduduk dan 183 KK (kartu keluarga), dan sekitar 90% penduduk desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani baik itu perempuan maupun laki-laki, dan selebihnya bekerja sebagai PNS ataupun IRT. Desa Ateuk Lam Ura merupakan desa yang pernah mengalami kasus pemerkosaan terhadap anak dibawah umur (SD) yang di perkosa secara bergilir oleh 4 orang lelaki yang di sebut sebagai tetangganya sendiri. Namun kejadian tersebut sudah berlangsung lama sehingga aksi kejahatan dari pelaku tersebut tidak di ketahui oleh orang tua dan guru di sekolahnya. Melihat bertambahnya jumlah kasus kekerasan terhadap anak di usia dini yang terjadi saat ini, sebagai orang tua seharusnya ini tidak terjadi lagi jika adanya penjagaan dari lingkungan masyarakat, menguatkan kontrol pengawasan dalam keluarga, meningkatkan peran sekolah/lembaga dan institusi lainnya

untuk program-program edukasi/ceramah untuk anak dan masyarakat.

Dari fakta-fakta yang dikemukakan maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: 1) Untuk mengetahui usaha orang tua dalam membina nilai karakter anak di Kecamatan Simpang Tiga Aceh Besar. 2) Untuk mengetahui sistem pengawasan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak di Kecamatan Simpang Tiga Aceh Besar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (descriptif research), dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Ateuk Lam Ura Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2010:124) "Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Dengan demikian peneliti memilih 28 keluarga sebagai responden dengan cara melihat kriteria dan pertimbangan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini

adalah orang tua yang memiliki anak berusia 4 tahun sampai 10 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Rumini dan Sundari (2004:37) “Masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode, yaitu awal masa kanak-kanak sekitar umur 2 tahun-6 tahun dan akhir masa kanak-kanak sekitar umur 6 tahun-12 tahun”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner. Kuisisioner terlebih dahulu disusun dan digandakan sebanyak jumlah responden, kemudian disebarakan dengan cara mendatangi responden secara langsung. Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dan analisis data maka diambil kesimpulan bahwa sebagian kecil responden di Desa Ateuk Lam Ura *mengetahui nilai-nilai karakter yang perlu di kembangkan kepada anak*. Berkenaan dengan nilai-nilai karakter, menunjukkan bahwa ibu-ibu *sudah menanamkan sebagian besar nilai-nilai karakter kepada anaknya*. Hasil penelitian tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Megawangi (2004:25) “karakter adalah mengukir sehingga terbentuk sebuah pola,

mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu dia dilahirkan. Untuk itu memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran)”. Ibu-ibu yang berdomisili di desa tersebut lebih dari setengah menanamkan nilai agama kepada anak, dan sebagian kecil dari ibu-ibu menanamkan ketiga nilai karakter (agama, jujur, toleransi). Sementara sedikit sekali ibu-ibu yang menanamkan perilaku jujur untuk dikembangkan kepada anak. Sehubungan dengan hal tersebut, Rumini (2004:37) mengatakan bahwa “masa kanak-kanak dimulai pada akhir masa bayi sampai saat anak matang secara seksual, jadi mulai sekitar umur 2 tahun sampai sekitar umur 12 tahun. Masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode, yaitu awal masa kanak-kanak sekitar umur 2-6 tahun, dan akhir masa kanak-kanak 6-12 tahun”. Responden mengatakan yang paling berperan dalam membina nilai karakter anak adalah suami dan istri, sedikit sekali yang mengatakan istri atau suami saja yang paling berperan dalam membina nilai karakter anak. Dalam hal ini Sujanto (1996:66) mengatakan bahwa “keluarga yang mula-mula memberi pendidikan, memberi pengaruh kepada perkembangan anaknya, sekalipun hanya dengan memberi kebiasaan-kebiasaan,

seperti yang diperoleh dari orang tuanya dahulu. Dalam keluarganya anak-anak itu mendapatkan kesempatan yang banyak untuk memperoleh pengaruh perkembangannya, yang diterimanya dengan jalan meniru, menurut, mengikuti dan mengindahkan apa yang dilakukan, dan apa yang dikatakan oleh seluruh keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya responden menanamkan nilai karakter pada masa awal kanak-kanak sejak umur 2-6 tahun, sebagian kecil menanamkan nilai karakter sejak anak berumur 0-2 tahun dan sedikit sekali yang memilih menanamkan nilai karakter anak sejak usia akhir masa kanak-kanak 6-12 tahun. Hal ini selaras dengan pendapat Sudewo (2011:67) “nilai-nilai karakter dasar (tidak egois, jujur, dan disiplin) sebagai fondasi telah ditanam sejak kecil dan fondasi inilah yang akan mengawali dirinya. Jika nanti anak kaya, fondasinya mencegah untuk tidak menjadi OKB (orang kaya baru) dan bila anak menggenggam jabatan terhormat, tidak lantas lupa daratan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya responden sudah menerapkan perilaku disiplin kepada anaknya dan masih sebagian kecil selalu menerapkan perilaku disiplin kepada anak

baik dirumah maupun disekolah. Sebagian besar anak dari responden sudah termasuk pada salah satu tipe anak yang bersungguh-sungguh, sementara sebagian kecil anak dari responden yang termasuk ke dalam tipe anak yang selalu bersungguh-sungguh, dan sedikit sekali yang belum sepenuhnya termasuk kedalam tipe anak yang bersungguh-sungguh. Sehubungan dengan hal tersebut, Sudewo (2011:257) mengatakan bahwa “mendidik manusia memang berat dan amat susah, jauh lebih sulit ketimbang memperbaiki mesin rusak, rumah bocor atau tembok yang retak karena manusia punya fisik, akal, hati dan nafsu. Mendidik manusia bukan sekedar butuh guru, dosen, ustadz, dan yang dibutuhkan bukan hanya ilmu, mengajar bukan hanya mendidik. Untuk mendidik sang pendidik harus membuktikan diri bahwa dirinya memang telah mempraktekan apa yang diajarkan. Disiplin akan memotivasi pihak lain karena disiplin memperlihatkan kualitas seseorang, satu disiplin akan lahirkan disiplin yang lain. Tidak disiplin itu tanda kemalasan. Bagi pemalas disiplin adalah hidup seperti robot, tidak bisa diandalkan karena tidak punya tanggung jawab”.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak dari responden sudah menunjukkan perilaku

yang mandiri dan tidak tergantung pada orang lain baik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dirumah ataupun disekolahnya, dan sedikit sekali anak yang kadang-kadang berperilaku mandiri dan tidak tergantung pada orang lain, ada juga anak dari responden yang selalu menunjukkan perilaku yang mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya responden di Desa Ateuk Lam Ura mempunyai anak yang termasuk kedalam tipe anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar, dan sebagian kecil belum sepenuhnya termasuk kedalam anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar, sedikit sekali anak dari responden yang selalu mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Responden juga mengajarkan makna perilaku cinta tanah air kepada anak, sebagian kecil dengan mengikuti upacara setiap hari senin disekolah dan memasang bendera merah putih setiap memperingati tanggal 17 Agustus, dan ada responden yang menunjukkan kepada anak dengan menunjukkan kesetiaan, kepedulian terhadap Bangsa dan Negara, dan dengan cara saling tolong menolong.

Berdasarkan fakta dan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden menyarankan anak untuk belajar lebih giat lagi ketika melihat teman sekelasnya mempunyai nilai yang tinggi dibandingkan anaknya, dan sebagian kecil anak dari responden sudah mampu menghargai prestasi anak lain, ada juga respon yang tidak memberi tanggapan apa-apa. Feist (2010:198) menjelaskan bahwa “salah satu pengaruh buruk utama adalah ketidakmampuan atau keinginan orang tua untuk mencintai mereka, orang tua sering kali mendominasi, mengabaikan, terlalu melindungi, menolak atau memanjakan anak. Selaras dengan pendapat tersebut. Sudewo (2011:99) mengatakan “keluarga yang tidak disiplin tentu akan menghasilkan anak yang tidak disiplin, sebaliknya anak yang tidak disiplin kelak akan melahirkan pula keluarga tidak disiplin. Keluarga tidak disiplin, akan memperkuat ketidakdisiplinan masyarakat. Begitu seterusnya, kultur tidak disiplin akan melahirkan generasi-generasi tidak disiplin”. Pada umumnya anak dari responden sudah termasuk kedalam anak yang mudah bersahabat terhadap teman ataupun lingkungannya. Dan umumnya responden menanamkan perilaku cinta damai kepada anak dengan melarang anak jika terjadi keributan dikeluarga dan

masyarakat, dan sedikit sekali responden yang mengajarkan kepada anak dengan menunjukkan sikap, perkataan dan tindakan yang nantinya akan menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadiran dirinya.

Berdasarkan fakta dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya anak dari responden sudah termasuk kedalam tipe anak yang membaca buku kalau dia senang saja, dan sebagian kecil anak responden masuk kedalam tipe anak yang kadang-kadang membaca buku, dan ada anak dari responden termasuk tipe anak yang selalu membaca buku. Sebagian besar anak dari responden termasuk kedalam anak yang peduli lingkungan sekitarnya, dan hanya sebagian kecil yang belum sepenuhnya termasuk kedalam anak yang peduli lingkungan sekitarnya. Pada umumnya anak responden termasuk kedalam anak yang sangat peduli sosialnya, dan sedikit sekali yang kadang-kadang peduli sosialnya, ada juga anak dari responden yang selalu peduli sosialnya. Responden pada umumnya sudah mengajarkan arti bertanggung jawab terhadap anaknya baik dalam mengerjakan tugas dirumah ataupun disekolah, dan sebagian kecil responden yang selalu mengajarkan arti bertanggung jawab terhadap anaknya.

Dari penjelasan diatas maka terbukti bahwa peran orang tua sangatlah berpengaruh pada pembentukan nilai karakter anak. Orang tua yang sangat peduli terhadap pembentukan nilai karakter anak, akan menghasilkan anak yang berkarakter pula. Dan sebaliknya orang tua yang tidak peduli terhadap pembentukan nilai karakter anaknya akan menghasilkan anak yang tidak berkarakter. Sebagaimana halnya di Desa Ateuk Lam Ura, hanya sebagian kecil responden yang *mengetahui nilai-nilai karakter* yang perlu di tanamkan kepada anak. Walaupun masih sebagian kecil responden yang *mengetahui nilai karakter tersebut*, tetapi responden sudah menanamkan *sebagian besar nilai karakter kepada anaknya* dengan tujuan untuk menjadi anak yang berkarakter kedepannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha orang tua dalam membina nilai karakter anak sangat berpengaruh besar, responden sangat peduli terhadap pembentukan nilai karakter anaknya.

Walaupun sebagian kecil (35,714%) yang mengetahui sebagian besar dari nilai-nilai karakter, tetapi sebagian besar (60,71%) responden sudah berusaha menanamkan nilai karakter terhadap anaknya. (57,14%) lebih dari setengah responden menanamkan nilai agama kepada anak agar anak mempunyai akhlak yang mulia dan bermoral kedepannya, dan umumnya (89,29%) suami dan istri yang berperan dalam membina nilai karakter anak.

Sistem pengawasan yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Seluruh anak dari responden (100%) termasuk katagori anak yang mudah bersahabat. Umumnya (82,14%) responden menanamkan perilaku cinta damai kepada anaknya dengan melarang anak jika terjadi keributan di keluarga dan masyarakat. Sebagian besar (67,86%) anak termasuk kedalam katagori yang peduli lingkungan sekitarnya, dan umumnya (89,29%) anak termasuk dalam katagori anak yang sangat peduli sosial. Selain itu, umumnya (67,86%) responden sudah mengajarkan arti bertanggungjawab terhadap anak baik mengerjakan tugas dirumah maupun disekolah.

Saran

Diharapkan kepada orangtua dalam membina nilai karakter anak sebaiknya

dapat menerapkan semua nilai karakter yang termasuk ke dalam 18 point nilai karakter (menanamkan nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, sosial dan tanggung jawab) agar anak kedepannya menjadi anak yang berkarakter.

Mendidik anak perlu dengan kesabaran. Jadi dalam mendidik anak tidak memerlukan sikap yang terlalu keras karena pada dasarnya anak adalah Titipan Allah yang harus dijaga, dilindungi dan dikembangkan potensinya dengan baik. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya diharapkan agar meluangkan waktu buat anaknya. Jangan bersikap acuh ketika anak melakukan sesuatu yang melanggar, seperti melakukan kejahatan terhadap temannya (memukul, mencubit, dan lain-lain). Orang tua harus memberikan contoh yang baik terhadap anak, melarang anak dengan baik ketika anak melakukan sesuatu yang melanggar aturan orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Feist, Jess, dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: PT. Salemba Humanika.
- FKIP 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Indonesia Heritage Foundation.
- Santrock, W. John. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sudewo, Erie. 2011. *Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: PT. Republika
- Sugiono. 2010. *Metologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yunis, Tabrani. 2015. Mencegah Kekerasan terhadap anak. *Serambi Indonesia*. 07 Oktober 2015
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.